

# **PERANAN ILMU HORTIKULTURA BAGI PEMBANGUNAN NEGARA DAN BUDAYA BANGSA**

## **1. Pendahuluan**

Pada orasi ilmiahnya tahun 1952 sebagai guru Besar Fakultas Pertanian Universitas Indonesia, Terra mengupas perkembangan pertanian pada berbagai tempat di Indonesia dan dikaitkan dengan akar budaya. Telaahan juga mencakup konsumsi zat gizi; dia membahas kontroversi antara kebutuhan ekonomi dan kebutuhan sosial, dan menilai bahwa banyak kebutuhan hidup sehari-hari semata-mata merupakan kebutuhan budaya. Menurutnya, hal ini perlu diperhatikan karena bisa menjadi stimulasi untuk perkembangan masyarakat selanjutnya, walaupun sering pencapaian kebutuhan demikian tidak selalu terukur dengan nilai uang. Selanjutnya dia menyarankan agar menelaah arah perkembangan sosial mana yang dikehendaki, dan semuanya haruslah selaras dengan pembinaan kepribadian dalam penyediaan lapangan kerja, tempat tinggal, kerjasama dengan sesama, perkawinan dan tradisi hidup sehat.

Telaahan Terra tersebut masih relevan dibahas sekarang untuk keadaan mutakhir di Indonesia, yang hampir 30 tahun mengikuti derap pembangunan. Banyak desa berubah, kota berubah, lapisan masyarakat berubah (terutama angkatan kerja wanita) yang semuanya akan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi produk hortikultura, selain berbeda jenis yang diminta juga mengenai rupa penyajiannya di pasar untuk mudah digunakan. Sudah barang tentu gaya hidup kota dan suasana kerja industrialisasi

demikian harus diantisipasi sektor produksi dan pemasaran komoditi Hortikultura agar tidak ketinggalan dan dapat selaras dengan kemajuan global. Dalam bidang produksi, kita harus mulai berfikir ke arah pasar konsumen, bukan pasar produsen yang ada di Indonesia seperti yang dilihat dan selalu dikatakan Bapak Mahfoedi, hortikultoris kawakan.

Pembangunan negara tidak hanya mempengaruhi tingkat pendapatan warga negaranya, namun dapat berpengaruh kepada karakter atau perilaku hidupnya, dapat secara sehat ialah ulet, produktif, tidak royal, kreatif dan mencintai keindahan dan kelestarian lingkungan, bersih dan mendaur ulang limbah, yang secara keseluruhan mencerminkan sikap optimis dan konstruktif-efektif, atau sebaliknya; karena tekanan derap pembangunan muncullah manusia-manusia robot yang tidak tahan stress sehingga bersifat destruktif.

Apabila kita mau menelaah budaya bangsa, tidak sekedar melihat siklus hidup waktu lahir, menikah dan mati, kita dapat pula melihat budaya berproduksinya, budaya konsumsi dan budaya mengolah, menyimpan atau memperdagangkannya. Dalam kaitan dengan bidang Hortikultura dapat kita amati sebagai kebiasaan atau budaya hidup sehat baik jasmani maupun rohani. Memang bidang Hortikultura dapat memperhalus dan mewarnai budaya bangsa, melengkapi seni lain yang telah berkembang di masyarakat.

Budaya sangat berhubungan dengan kebutuhan hidup dan keyakinan masyarakat. Dalam menghadapi era globalisasi, dapat terwujud suasana kegelisahan dan kekhawatiran akan masa depan, kepastian pemenuhan kebutuhan, ketidakserasian dengan alam terpolusi. Untuk menyikapi hal tersebut secara optimis, budaya Hortikultura perlu dikembangkan ke arah: asyik memecahkan masalah masa kini yang telah kita ketahui